Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam ISSN : 3109-7634
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

Urgensi Personal Branding Bagi Guru PAI dalam Memperkuat Kepercayaan Masyarakat

Mulri Yanti[1], Supratman Zakir[2]
[1] Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email : Mulriyanti.chani@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email : supratman@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak
Personal branding menjadi salah satu aspek penting dalam membangun identitas profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran dan tanggung jawab pendidik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi personal branding bagi guru PAI dalam memperkuat kepercayaan masyarakat serta mengidentifikasi dimensi personal branding yang mendukung terbentuknya identitas profesional yang autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan dengan personal branding, profesionalitas guru, pendidikan agama Islam, dan kepercayaan masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi konsep dan menghubungkan berbagai gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa personal branding guru PAI dapat dibangun melalui lima dimensi utama, yaitu kompetensi profesional, integritas, keteladanan, kemampuan komunikasi, dan konsistensi perilaku. Dimensi-dimensi tersebut berperan dalam membentuk persepsi masyarakat, memperkuat kredibilitas, menjaga reputasi profesional, serta mendukung hubungan yang positif antara guru dan masyarakat. Personal branding yang autentik tidak sekadar berorientasi pada pencitraan, tetapi harus tercermin melalui kualitas dan perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta etika profesi. Dengan demikian, personal branding dapat menjadi salah satu unsur pendukung dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap guru PAI apabila dibangun secara konsisten, bertanggung jawab, dan berlandaskan kualitas profesional.

Kata Kunci: Personal Branding, Guru Pendidikan Agama Islam, Kepercayaan Masyarakat, Profesionalitas Guru, Keteladanan.

Abstract
Personal branding is an important aspect of establishing the professional identity of Islamic Religious Education (IRE) teachers, particularly in strengthening public trust in their roles and responsibilities as educators. IRE teachers are responsible not only for delivering religious knowledge but also for contributing to character development and serving as role models for students. This study aims to examine the importance of personal branding for IRE teachers in strengthening public trust and to identify the dimensions of personal branding that support the development of an authentic professional identity. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected by examining relevant literature on personal branding, teacher professionalism, Islamic religious education,

and public trust. The data were analyzed descriptively and analytically by identifying key concepts and connecting relevant ideas related to the research focus. The findings indicate that the personal branding of IRE teachers can be developed through five main dimensions: professional competence, integrity, exemplary conduct, communication skills, and behavioral consistency. These dimensions contribute to shaping public perceptions, strengthening credibility, maintaining professional reputation, and fostering positive relationships between teachers and the community. Authentic personal branding should not merely focus on image-building but must be reflected in actual qualities and behaviors that align with Islamic values and professional ethics. Therefore, personal branding can serve as a supporting factor in strengthening public trust in IRE teachers when developed consistently, responsibly, and on the basis of professional quality.

***Keywords**: Personal Branding, Islamic Religious Education Teachers, Public Trust, Teacher Professionalism, Exemplary Conduct.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana dan prasarana, serta sistem pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik yang menjalankan proses pendidikan secara langsung. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing perkembangan peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Maulana, 2023)

Guru PAI memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pemahaman keagamaan, membentuk sikap religius, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk memiliki penguasaan materi yang memadai, kemampuan mengelola pembelajaran, serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Profesionalitas guru PAI tidak cukup ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga melalui kesungguhan dalam menjalankan tugas, sikap adil terhadap peserta didik, kemampuan berkomunikasi, dan keteladanan dalam berperilaku. Hal ini disebabkan pendidikan agama memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter, sehingga proses pembelajarannya membutuhkan kesesuaian antara pengetahuan yang disampaikan dan perilaku yang diperlihatkan oleh pendidik. Dengan demikian, kualitas guru PAI

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

tidak hanya dapat dilihat dari aspek akademik, tetapi juga dari integritas dan tanggung jawab moral yang tercermin dalam pelaksanaan profesinya.(Nihaya & Kemala, 2025)

Kedudukan guru PAI sebagai pendidik agama menjadikan dirinya salah satu figur yang diperhatikan oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi mengenai ajaran Islam, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial. Ketika seorang guru mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan sikap saling menghormati, perilakunya dalam kehidupan sehari-hari turut memberikan gambaran mengenai penerapan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, masyarakat dapat mempertanyakan kredibilitas guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan bagian penting dari profesionalitas guru PAI karena pendidikan agama tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat diamati dan dipelajari oleh peserta didik.(Ginting et.al, 2025)

Peran guru PAI tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kepercayaan merupakan unsur penting dalam hubungan antara guru, peserta didik, orang tua, dan lembaga pendidikan. Orang tua mempercayakan proses pendidikan anak kepada guru dengan harapan bahwa pembelajaran yang diberikan dapat mendukung perkembangan pengetahuan, karakter, dan perilaku anak. Kepercayaan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui berbagai pengalaman dan penilaian terhadap kompetensi, integritas, tanggung jawab, serta sikap guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baik, berkomunikasi secara terbuka, memperlakukan peserta didik dengan adil, dan menunjukkan konsistensi dalam bekerja memiliki dasar yang lebih kuat untuk memperoleh kepercayaan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat perlu dipahami sebagai sesuatu yang dibangun melalui kualitas profesional dan hubungan yang bertanggung jawab, bukan hanya melalui pernyataan atau penampilan yang terlihat positif.

Dalam konteks pendidikan agama, kepercayaan masyarakat memiliki arti penting karena guru PAI berhubungan langsung dengan proses pembentukan pemahaman dan perilaku keagamaan peserta didik. Masyarakat mengharapkan guru PAI mampu memberikan penjelasan yang tepat, membimbing peserta didik secara

bijaksana, serta menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Namun, harapan tersebut tidak berarti bahwa guru harus selalu terlihat sempurna atau tidak boleh melakukan kesalahan. Guru tetap merupakan manusia yang memiliki keterbatasan dan membutuhkan pengembangan diri secara berkelanjutan. Profesionalitas justru tercermin dari kesediaan untuk terus belajar, terbuka terhadap evaluasi, mengakui kekurangan, dan memperbaiki tindakan yang belum sesuai dengan tanggung jawab profesinya. Sikap tersebut penting dalam membangun kepercayaan yang sehat karena masyarakat tidak hanya membutuhkan figur yang terlihat baik, tetapi juga pendidik yang jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan tugasnya.(Madiyan, 2024)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut mengubah cara masyarakat memperoleh informasi serta membentuk penilaian terhadap figur pendidik. Kehadiran media sosial memungkinkan aktivitas, pemikiran, dan perilaku seseorang diketahui oleh masyarakat secara lebih luas dan cepat. Bagi guru PAI, perkembangan ini memberikan peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan melalui penyampaian materi keagamaan, berbagi pengalaman pembelajaran, serta menyebarkan pesan-pesan edukatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menjelaskan persoalan keagamaan, memberikan penguatan moral, dan membangun komunikasi dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Dengan pemanfaatan yang tepat, media digital dapat menjadi sarana pendukung dalam memperlihatkan kompetensi dan kontribusi guru terhadap pendidikan.

Meskipun demikian, perkembangan ruang digital juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kredibilitas dan reputasi profesional. Informasi yang dibagikan melalui media sosial dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas dan karakter seseorang. Cara menyampaikan pendapat, pemilihan konten, sikap ketika menghadapi perbedaan pandangan, serta kemampuan menjaga etika komunikasi dapat menjadi bagian dari penilaian publik terhadap seorang guru. Informasi yang tidak disampaikan secara bijaksana juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan memengaruhi hubungan antara pendidik dengan masyarakat. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga profesionalitas, baik dalam interaksi langsung maupun ketika menggunakan media digital. Kesadaran tersebut bukan berarti guru harus membatasi seluruh aktivitas pribadinya, melainkan memahami tanggung jawab etis yang melekat pada profesi pendidik ketika berinteraksi di ruang publik.

Perubahan tersebut menjadikan personal branding sebagai konsep yang relevan untuk dikaji dalam pengembangan profesionalitas guru PAI. Secara umum, personal

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

branding dapat dipahami sebagai proses membangun dan menunjukkan identitas diri berdasarkan karakteristik, kompetensi, nilai, serta keunggulan yang dimiliki seseorang. Personal branding berkaitan dengan bagaimana individu mengenali kualitas dirinya, menentukan identitas profesional yang ingin dikembangkan, dan memperlihatkannya secara konsisten melalui tindakan maupun komunikasi. Dalam dunia profesional, proses ini membantu seseorang memperjelas karakter dan kontribusi yang dapat diberikan kepada lingkungan sekitarnya. Namun, personal branding tidak seharusnya hanya dipahami sebagai upaya membentuk citra yang menarik perhatian publik. Identitas yang dibangun perlu memiliki dasar yang nyata agar persepsi yang terbentuk tidak bertentangan dengan kualitas dan perilaku individu yang bersangkutan.(Judijanto et.al, 2024)

Dalam profesi guru, personal branding dapat dikaitkan dengan pembentukan identitas profesional yang mencerminkan kemampuan, karakter, dan tanggung jawab seorang pendidik. Identitas tersebut dapat terlihat melalui penguasaan materi, kreativitas dalam pembelajaran, cara berkomunikasi, kedisiplinan, serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik dan orang tua. Guru yang memiliki identitas profesional yang jelas dapat lebih mudah dikenali melalui kualitas dan nilai yang ditunjukkannya dalam kegiatan pendidikan. Akan tetapi, personal branding tidak berarti bahwa seorang guru harus menciptakan kepribadian tertentu hanya untuk mendapatkan penilaian positif. Sebaliknya, personal branding yang baik perlu berangkat dari pengenalan terhadap potensi diri, pengembangan kompetensi, dan komitmen untuk mempertahankan kualitas profesional secara konsisten.

Bagi guru PAI, personal branding memiliki karakteristik tersendiri karena berkaitan dengan tanggung jawab dalam menyampaikan ajaran agama dan membentuk karakter Islami. Identitas profesional yang dibangun perlu mencerminkan keseimbangan antara kemampuan akademik, integritas kepribadian, keteladanan, dan kemampuan berkomunikasi. Guru PAI tidak cukup hanya dikenal sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga perlu menunjukkan kemampuan menyampaikan pengetahuan tersebut secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sikap amanah, jujur, adil, santun, dan bertanggung jawab menjadi nilai penting dalam membangun identitas profesional yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, personal branding guru PAI tidak hanya berhubungan dengan bagaimana dirinya dikenal oleh masyarakat, tetapi juga dengan kualitas yang mendasari identitas tersebut.

Personal branding yang autentik perlu dibedakan dari pencitraan yang semata-mata berorientasi pada popularitas atau pengakuan publik. Pencitraan yang hanya menonjolkan penampilan luar tanpa didukung kompetensi dan integritas dapat menimbulkan kesenjangan antara identitas yang diperlihatkan dan kenyataan yang dialami masyarakat. Dalam jangka panjang, kesenjangan tersebut berpotensi melemahkan kepercayaan karena masyarakat menemukan ketidaksesuaian antara kesan yang dibangun dan perilaku yang sebenarnya. Sebaliknya, personal branding yang berlandaskan kualitas nyata memungkinkan identitas profesional berkembang melalui pengalaman, interaksi, dan konsistensi perilaku. Guru PAI tidak harus selalu tampil di media sosial untuk membangun personal branding. Kemampuan mengajar secara efektif, memperlakukan peserta didik dengan adil, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, dan menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas juga merupakan bagian dari pembentukan identitas profesional.(Aulia & Zakir, 2026)

Urgensi personal branding bagi guru PAI semakin terlihat ketika dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidik yang dapat dipercaya. Kepercayaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh cara guru menjalankan tanggung jawab dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Personal branding yang dibangun secara konsisten dapat membantu masyarakat mengenali karakter profesional guru, memahami nilai yang menjadi dasar tindakannya, serta menilai kontribusi yang diberikan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, personal branding dapat menjadi jembatan antara kualitas yang dimiliki guru dan persepsi masyarakat terhadap kualitas tersebut. Meskipun demikian, personal branding tidak secara otomatis menghasilkan kepercayaan karena penilaian masyarakat juga dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, kualitas lembaga pendidikan, dan berbagai faktor lainnya. Oleh sebab itu, personal branding perlu ditempatkan sebagai salah satu unsur pendukung dalam membangun hubungan kepercayaan, bukan sebagai satu-satunya penentu.

Hubungan antara personal branding guru PAI dan kepercayaan masyarakat juga dapat dilihat melalui reputasi lembaga pendidikan. Guru merupakan bagian penting dari pengalaman masyarakat ketika berinteraksi dengan sekolah atau madrasah. Kualitas pembelajaran, sikap profesional, dan kemampuan guru membangun hubungan yang baik dapat memengaruhi penilaian masyarakat terhadap lingkungan pendidikan tempat guru tersebut bekerja. Ketika guru menunjukkan kompetensi dan integritas dalam menjalankan tugas, masyarakat memperoleh pengalaman yang dapat memperkuat penilaian positif terhadap proses pendidikan. Sebaliknya, persoalan yang berkaitan dengan perilaku atau profesionalitas guru dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan secara lebih luas. Meskipun demikian, reputasi lembaga tidak dapat disandarkan hanya pada personal

branding seorang guru karena reputasi tersebut juga berkaitan dengan kualitas pengelolaan, pelayanan pendidikan, lingkungan belajar, dan kinerja seluruh unsur yang terlibat.

Pembahasan mengenai personal branding guru PAI menjadi semakin penting karena konsep ini perlu ditempatkan dalam kerangka profesionalitas dan tanggung jawab moral, bukan semata-mata sebagai strategi komunikasi. Pengembangan personal branding seharusnya mendorong guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, meningkatkan kompetensi, memperbaiki cara berkomunikasi, serta menjaga kesesuaian antara nilai yang disampaikan dan tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan Islam, upaya tersebut perlu berlandaskan nilai kejujuran, amanah, keadilan, kesantunan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar agar personal branding tidak berubah menjadi upaya membangun kesan yang berlebihan atau menampilkan kesalehan hanya untuk memperoleh pengakuan. Dengan demikian, personal branding yang dikembangkan secara tepat dapat menjadi bagian dari proses peningkatan kualitas diri dan penguatan hubungan profesional dengan masyarakat.

Kajian mengenai personal branding dalam profesi guru telah memberikan perhatian terhadap pembentukan identitas profesional, pengembangan kompetensi, pemanfaatan media digital, dan reputasi lembaga pendidikan. Namun, pembahasan mengenai personal branding guru PAI masih perlu diarahkan secara lebih khusus pada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat. Fokus tersebut penting karena identitas profesional guru PAI tidak hanya berkaitan dengan cara dirinya dikenal, tetapi juga dengan bagaimana kompetensi, integritas, dan keteladanannya menjadi dasar bagi masyarakat untuk memberikan kepercayaan. Selain itu, perlu diperjelas perbedaan antara personal branding yang autentik dan pencitraan yang berorientasi pada popularitas agar pengembangan identitas profesional tetap sesuai dengan tanggung jawab pendidikan Islam. Dengan menempatkan kepercayaan masyarakat sebagai fokus utama, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai alasan personal branding diperlukan, unsur-unsur yang membentuknya, dan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada urgensi personal branding bagi guru PAI dalam memperkuat kepercayaan masyarakat. Permasalahan yang dikaji mencakup bagaimana personal branding dipahami dalam konteks profesi guru PAI, unsur-unsur apa saja yang mendukung pembentukan identitas profesional yang dapat dipercaya, serta bagaimana personal branding dapat dikembangkan

dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya personal branding bagi guru PAI dalam memperkuat kepercayaan masyarakat, mengidentifikasi aspek-aspek yang mendukung pembentukan personal branding yang autentik, serta menjelaskan keterkaitannya dengan profesionalitas dan keteladanan pendidik. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan profesionalitas guru PAI, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam membangun identitas pendidik yang kompeten, berintegritas, dan mampu memperoleh kepercayaan masyarakat melalui kualitas serta tanggung jawab profesional yang nyata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis urgensi personal branding bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat kepercayaan masyarakat melalui penelaahan konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara personal branding, profesionalitas guru PAI, keteladanan, dan kepercayaan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, permasalahan penelitian dikaji dengan mempertimbangkan konteks pendidikan Islam, perkembangan komunikasi di era digital, serta nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan profesi guru.

Metode studi kepustakaan digunakan karena sumber utama pembahasan berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri dan membandingkan berbagai gagasan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai persoalan yang dikaji. Literatur yang digunakan mencakup buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, peraturan yang berkaitan dengan profesi guru, serta sumber ilmiah lain yang membahas personal branding, identitas profesional, kompetensi guru, pendidikan Islam, komunikasi, dan kepercayaan masyarakat. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut bertujuan membangun landasan konseptual yang memadai sekaligus mengidentifikasi keterkaitan antarkonsep yang menjadi fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya ilmiah yang secara langsung membahas personal branding, profesionalitas guru, identitas profesional pendidik, atau kepercayaan masyarakat dalam konteks pendidikan. Sumber sekunder mencakup

literatur pendukung yang menjelaskan konsep-konsep terkait, termasuk pendidikan Islam, etika profesi guru, keteladanan pendidik, komunikasi interpersonal, serta pemanfaatan media digital dalam kegiatan pendidikan. Pembagian tersebut digunakan untuk membantu peneliti membedakan sumber yang secara langsung berkaitan dengan permasalahan penelitian dan sumber yang berfungsi memperluas pemahaman terhadap konteks pembahasannya.

Penelusuran literatur dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian sumber terhadap tujuan penelitian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kejelasan identitas penulis dan penerbit, keterlacakan publikasi, serta kesesuaian isi dengan konsep yang dianalisis. Artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir diprioritaskan untuk memahami perkembangan kajian personal branding dalam dunia pendidikan dan komunikasi digital. Sementara itu, buku-buku konseptual dan sumber yang membahas prinsip dasar pendidikan Islam tetap digunakan apabila memiliki keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian. Penggunaan sumber yang lebih lama tetap dimungkinkan selama gagasan yang dibahas masih relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan personal branding guru, guru Pendidikan Agama Islam, identitas profesional pendidik, kepercayaan masyarakat, profesionalitas guru, keteladanan dalam pendidikan Islam, dan reputasi lembaga pendidikan. Penelusuran dilakukan melalui pangkalan data ilmiah, repositori perguruan tinggi, serta publikasi akademik yang dapat diakses dan diverifikasi. Tahap kedua adalah penyaringan sumber berdasarkan judul, abstrak, tujuan penelitian, dan relevansinya dengan permasalahan yang dikaji. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian atau tidak menyediakan informasi bibliografis yang memadai tidak dijadikan dasar utama dalam pembahasan.

Tahap ketiga adalah pembacaan dan pencatatan informasi dari literatur yang telah dipilih. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi konsep utama, argumentasi penulis, temuan penelitian terdahulu, serta penjelasan yang berkaitan dengan hubungan antara personal branding dan kepercayaan masyarakat. Informasi yang diperoleh kemudian dicatat berdasarkan sumbernya untuk memudahkan penelusuran kembali dan menjaga ketepatan penggunaan gagasan. Tahap keempat adalah pengelompokan informasi berdasarkan tema penelitian. Pengelompokan tersebut dilakukan agar informasi dari berbagai sumber dapat dibandingkan dan dianalisis

secara sistematis, bukan hanya dikumpulkan sebagai rangkaian kutipan atau definisi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep dan gagasan yang ditemukan dalam literatur, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk memahami keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dalam konteks profesi guru PAI. Informasi yang telah dikelompokkan selanjutnya dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan penekanan yang muncul dalam berbagai sumber. Proses ini membantu peneliti memahami bagaimana personal branding diposisikan dalam pengembangan identitas profesional guru, bagaimana kompetensi dan keteladanan mendukung kredibilitas pendidik, serta bagaimana unsur-unsur tersebut dapat berkaitan dengan pembentukan kepercayaan masyarakat.

Proses analisis dilanjutkan dengan sintesis, yaitu menggabungkan gagasan yang relevan untuk membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian. Sintesis tidak dilakukan dengan menyamakan seluruh pandangan yang ditemukan, tetapi dengan mempertimbangkan konteks, argumentasi, dan relevansi setiap sumber terhadap fokus kajian. Apabila terdapat perbedaan pandangan, perbedaan tersebut dianalisis untuk melihat aspek yang membedakan pendekatan atau penjelasan masing-masing sumber. Melalui proses ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan uraian konseptual yang menjelaskan urgensi personal branding bagi guru PAI, unsur-unsur yang mendukung pembentukannya, serta prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan agar penerapannya tidak berhenti pada pencitraan semata.

Untuk menjaga kualitas analisis, penelitian ini memperhatikan keterlacakan sumber, kesesuaian antara informasi dan konteks penggunaannya, serta konsistensi penafsiran terhadap literatur. Gagasan yang digunakan dalam pembahasan perlu merujuk pada sumber yang benar-benar memuat atau mendukung gagasan tersebut. Peneliti juga membedakan antara pendapat penulis, temuan penelitian terdahulu, dan hasil interpretasi yang dikembangkan dalam artikel ini. Langkah tersebut diperlukan agar pembahasan tidak menghasilkan klaim yang melampaui informasi yang tersedia dalam literatur.

Penelitian ini memiliki batasan pada penggunaan sumber tertulis dan tidak melibatkan pengumpulan data empiris secara langsung dari guru PAI, peserta didik, orang tua, atau masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kepercayaan masyarakat disusun berdasarkan analisis konseptual dan penelitian terdahulu yang relevan, bukan berdasarkan pengukuran langsung terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa personal branding secara otomatis meningkatkan kepercayaan, melainkan untuk menjelaskan

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

urgensi, mekanisme konseptual, dan kondisi yang memungkinkan personal branding mendukung pembentukan kredibilitas guru PAI. Dengan batasan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi kajian empiris berikutnya mengenai personal branding dan kepercayaan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Personal Branding dalam Profesi Guru PAI

Personal branding merupakan proses membangun dan menunjukkan identitas diri yang mencerminkan nilai, kemampuan, karakter, serta keunikan seseorang di hadapan orang lain. Dalam kehidupan profesional, personal branding tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang ingin dikenal, tetapi juga bagaimana ia menunjukkan kualitas dirinya melalui tindakan, sikap, dan cara berinteraksi secara konsisten. Dengan demikian, personal branding tidak cukup dibangun melalui pernyataan mengenai kemampuan diri, tetapi perlu diperkuat melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan dirasakan oleh lingkungan sekitar.(Yolanda et.al, 2025)

Dalam profesi guru, personal branding memiliki hubungan erat dengan identitas profesional. Guru tidak hanya menjalankan tugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan figur yang turut memengaruhi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, cara guru membangun hubungan dengan peserta didik, berkomunikasi dengan orang tua, berinteraksi dengan rekan kerja, serta menjalankan tanggung jawab profesional dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap dirinya. Pandangan tersebut kemudian berkembang menjadi bagian dari reputasi guru di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.(May et.al, 2026)

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), personal branding memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena berkaitan dengan penyampaian nilai-nilai keislaman sekaligus penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya bertugas menjelaskan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, bimbingan, serta keteladanan. Kondisi ini menjadikan kepribadian dan perilaku guru sebagai aspek penting yang turut memengaruhi penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Personal branding guru PAI idealnya dibangun berdasarkan kesesuaian antara

pengetahuan agama, kompetensi profesional, perilaku, dan nilai-nilai moral yang ditampilkan. Seorang guru PAI dapat memiliki kemampuan menjelaskan materi keagamaan dengan baik, tetapi kualitas tersebut perlu diiringi dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya. Keselarasan antara perkataan dan tindakan menjadi bagian penting dalam membentuk identitas profesional yang dapat dipercaya. Sebaliknya, apabila terdapat kesenjangan yang besar antara ajaran yang disampaikan dan perilaku yang ditunjukkan, masyarakat dapat mempertanyakan integritas guru tersebut.(Weli & Zakir, 2026)

Meskipun demikian, personal branding tidak berarti bahwa guru PAI harus menampilkan citra sebagai sosok yang sempurna dan tidak pernah melakukan kesalahan. Guru tetap merupakan manusia yang memiliki keterbatasan dan terus menjalani proses belajar. Personal branding yang sehat justru memberikan ruang bagi guru untuk menunjukkan sikap terbuka terhadap evaluasi, kesediaan memperbaiki diri, serta tanggung jawab ketika melakukan kekeliruan. Sikap tersebut dapat mencerminkan kedewasaan profesional sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga menjadi pedoman bagi pendidiknya.

Dalam konteks ini, perlu dibedakan antara personal branding yang autentik dan pencitraan yang hanya berorientasi pada penilaian publik. Personal branding yang autentik berangkat dari kualitas dan nilai yang benar-benar diupayakan dalam kehidupan profesional. Sementara itu, pencitraan yang berlebihan cenderung mengutamakan kesan yang terlihat dari luar tanpa disertai konsistensi perilaku. Bagi guru PAI, perbedaan tersebut penting karena profesi pendidik berkaitan dengan tanggung jawab moral dan kepercayaan masyarakat. Menampilkan diri sebagai guru yang religius, misalnya, tidak cukup hanya melalui simbol atau pernyataan tertentu, tetapi perlu disertai sikap adil, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.

Personal branding guru PAI juga tidak seharusnya dipahami sebagai upaya mempromosikan diri secara berlebihan. Dalam lingkungan pendidikan, pengenalan terhadap kualitas seorang guru dapat terbentuk melalui proses yang wajar, seperti pelaksanaan pembelajaran yang baik, komunikasi yang terbuka, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan hubungan yang positif dengan masyarakat. Artinya, personal branding dapat tumbuh melalui praktik profesional sehari-hari tanpa harus selalu disampaikan secara langsung sebagai bentuk promosi diri.

Dengan demikian, personal branding dalam profesi guru PAI dapat dipahami sebagai proses membangun identitas profesional yang autentik melalui perpaduan kompetensi, integritas, keteladanan, komunikasi, dan konsistensi perilaku. Identitas tersebut menjadi penting karena masyarakat tidak hanya menilai guru berdasarkan

kemampuan mengajar, tetapi juga berdasarkan bagaimana guru menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik agama. Pemahaman ini menjadi dasar untuk membahas dimensi-dimensi personal branding yang perlu dikembangkan oleh guru PAI agar identitas profesionalnya terbentuk secara positif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dimensi Personal Branding yang Autentik bagi Guru PAI

Personal branding guru Pendidikan Agama Islam tidak terbentuk hanya melalui satu aspek, melainkan melalui perpaduan berbagai kualitas yang saling mendukung. Kompetensi dalam mengajar, integritas pribadi, keteladanan, kemampuan berkomunikasi, serta konsistensi perilaku merupakan beberapa dimensi yang dapat membentuk identitas profesional guru PAI. Dimensi-dimensi tersebut tidak berdiri sendiri karena masing-masing memiliki hubungan dalam menciptakan kesan dan penilaian masyarakat terhadap kualitas seorang pendidik. Personal branding yang kuat perlu dibangun melalui keseimbangan antara kemampuan menjalankan tugas profesional dan kesungguhan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Pertama, kompetensi profesional sebagai dasar identitas guru. Kompetensi merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk personal branding guru PAI. Masyarakat membutuhkan guru yang tidak hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga mampu menyampaikannya secara jelas, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penguasaan materi menjadi dasar agar guru dapat menjelaskan ajaran Islam secara bertanggung jawab, menjawab pertanyaan peserta didik, serta menghubungkan pengetahuan agama dengan persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.(Akhyar et.al, 2024)

Kompetensi tersebut juga mencakup kemampuan memilih metode pembelajaran yang sesuai, mengelola suasana kelas, memahami karakteristik peserta didik, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami akan lebih mudah dikenali melalui kualitas kerjanya. Sebaliknya, penguasaan materi yang baik belum tentu menghasilkan pembelajaran yang efektif apabila guru tidak mampu menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Dalam membangun personal branding, kompetensi tidak seharusnya hanya ditunjukkan melalui gelar pendidikan, sertifikat, atau penghargaan yang dimiliki. Hal-hal tersebut memang dapat menjadi bagian dari rekam jejak profesional, tetapi kualitas guru juga perlu terlihat melalui praktik pembelajaran sehari-hari. Guru PAI yang terus

memperbarui pengetahuan, terbuka terhadap perkembangan metode pembelajaran, dan bersedia mengevaluasi proses mengajarnya menunjukkan bahwa dirinya memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, kompetensi yang diwujudkan dalam tindakan dapat menjadi dasar bagi terbentuknya reputasi profesional yang positif.(Prasahaja et.al, 2026)

Kedua, integritas sebagai fondasi kepercayaan. Integritas berkaitan dengan keselarasan antara nilai yang diyakini, perkataan yang disampaikan, dan tindakan yang dilakukan. Dalam profesi guru PAI, integritas memiliki kedudukan penting karena guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral. Kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kesediaan mengakui kesalahan merupakan contoh perilaku yang dapat menunjukkan integritas seorang pendidik.

Integritas dapat terlihat melalui berbagai tindakan sederhana di lingkungan sekolah. Misalnya, guru memberikan penilaian berdasarkan kemampuan peserta didik, bukan karena kedekatan pribadi. Guru juga menyampaikan informasi secara jujur, menjalankan tugas sesuai tanggung jawab, serta tidak menggunakan kedudukannya untuk memperlakukan peserta didik secara tidak adil. Tindakan semacam ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran benar-benar menjadi pertimbangan dalam menjalankan profesi.(Judrah et.al, 2024)

Bagi masyarakat, integritas merupakan aspek yang penting dalam menilai apakah seorang guru layak dipercaya. Guru yang mampu menjaga kejujuran dan keadilan akan memiliki dasar yang lebih kuat untuk membangun hubungan profesional dengan peserta didik, orang tua, dan rekan kerja. Sebaliknya, apabila perilaku guru bertentangan dengan nilai yang disampaikannya, reputasi profesional yang telah terbentuk dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, integritas bukan sekadar unsur tambahan dalam personal branding, melainkan fondasi yang menentukan apakah identitas profesional seorang guru dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, keteladanan sebagai bentuk nyata nilai-nilai keislaman. Keteladanan merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari profesi guru PAI. Peserta didik dapat mempelajari ajaran agama melalui penjelasan di kelas, tetapi mereka juga dapat memperoleh pemahaman melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Cara guru menghormati orang lain, menyelesaikan perbedaan pendapat, menepati janji, dan memperlakukan peserta didik menjadi contoh konkret mengenai bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Rifki et.al, 2022)

Keteladanan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan besar atau kegiatan keagamaan yang terlihat oleh banyak orang. Perilaku sederhana, seperti datang tepat

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

waktu, berbicara dengan sopan, mendengarkan pendapat peserta didik, dan tidak mempermalukan mereka ketika melakukan kesalahan, juga dapat menunjukkan karakter seorang pendidik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan kegiatan ritual, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial serta cara seseorang memperlakukan sesamanya.(Ali et.al, 2025)

Dalam konteks personal branding, keteladanan membantu membentuk identitas guru PAI yang dikenal melalui perilaku nyata. Masyarakat dapat menilai kesungguhan seorang guru dalam menjalankan perannya melalui konsistensi tindakan yang diamati dalam jangka waktu tertentu. Meskipun demikian, keteladanan tidak berarti guru harus selalu tampil sempurna. Kesediaan untuk meminta maaf, memperbaiki kesalahan, dan menerima masukan juga dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik. Dengan demikian, keteladanan yang autentik bukan tentang mempertahankan citra tanpa cela, melainkan tentang menunjukkan komitmen untuk terus memperbaiki diri.

Keempat, kemampuan komunikasi dalam membangun hubungan yang positif. Guru PAI perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena proses pendidikan melibatkan pertukaran informasi, pembentukan pemahaman, dan hubungan interpersonal. Kemampuan menjelaskan materi secara jelas perlu disertai dengan kesediaan mendengarkan, memahami perbedaan karakter peserta didik, serta memberikan tanggapan yang sesuai dengan situasi. Komunikasi yang baik membantu guru menyampaikan pesan keagamaan tanpa menimbulkan kesan merendahkan atau menghakimi peserta didik.(Silaban et.al, 2025)

Kemampuan komunikasi juga berkaitan dengan cara guru menghadapi pertanyaan kritis dan perbedaan pandangan. Peserta didik mungkin memiliki pertanyaan yang belum dapat dijawab secara langsung oleh guru. Dalam situasi tersebut, guru dapat menunjukkan sikap profesional dengan mengakui keterbatasan pengetahuannya, mencari informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan memberikan penjelasan setelah memperoleh pemahaman yang memadai. Sikap seperti ini dapat menunjukkan bahwa kewibawaan guru tidak harus dibangun melalui kesan selalu mengetahui segala hal, tetapi melalui kejujuran dan tanggung jawab dalam memberikan informasi.

Selain berkomunikasi dengan peserta didik, guru PAI juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat. Orang tua membutuhkan informasi mengenai perkembangan belajar, perilaku, dan kebutuhan pendidikan anak.

Penyampaian informasi secara jelas, santun, dan tidak menyudutkan pihak tertentu dapat membantu membangun hubungan yang lebih terbuka antara sekolah dan keluarga. Melalui komunikasi yang sehat, masyarakat memiliki kesempatan untuk memahami tujuan pendidikan dan melihat bagaimana guru menjalankan tanggung jawabnya.(Hidayat & Eliasa, 2024)

Dengan demikian, kemampuan komunikasi menjadi bagian dari personal branding karena memengaruhi cara orang lain memahami karakter dan profesionalitas guru. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan bertanggung jawab dapat membantu membangun hubungan yang positif. Namun, komunikasi yang baik tetap harus didukung oleh tindakan nyata agar tidak berhenti sebagai keterampilan berbicara atau upaya menciptakan kesan tertentu.

Kelima, konsistensi perilaku dalam menjaga reputasi profesional. Personal branding tidak terbentuk hanya melalui satu tindakan atau satu peristiwa yang mendapat perhatian masyarakat. Identitas profesional berkembang melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung secara berulang. Oleh karena itu, konsistensi menjadi dimensi penting dalam membangun personal branding guru PAI. Konsistensi menunjukkan bahwa kualitas yang diperlihatkan oleh guru bukan sekadar perilaku sesaat, melainkan bagian dari komitmen dalam menjalankan profesinya.(Akbar et.al, 2026)

Konsistensi dapat dilihat dari kesesuaian perilaku guru dalam berbagai situasi, baik ketika berada di ruang kelas, lingkungan sekolah, maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat. Misalnya, guru yang menekankan pentingnya kedisiplinan perlu berusaha menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya. Guru yang mengajarkan keadilan juga perlu menghindari perlakuan berbeda yang tidak memiliki alasan pendidikan yang jelas. Keselarasan semacam ini dapat memperkuat kepercayaan karena masyarakat melihat adanya hubungan antara nilai yang disampaikan dan perilaku yang dilakukan.

Dalam era digital, konsistensi juga berkaitan dengan hubungan antara perilaku guru di lingkungan langsung dan aktivitasnya di ruang digital. Unggahan di media sosial, komentar terhadap isu tertentu, serta cara guru menanggapi perbedaan pendapat dapat menjadi bagian dari kesan profesional yang terbentuk di masyarakat. Hal ini tidak berarti guru harus selalu menampilkan kehidupan pribadi yang ideal di media sosial, tetapi perlu memahami bahwa komunikasi digital juga membutuhkan tanggung jawab, kesantunan, dan pertimbangan etis.

Konsistensi bukan berarti guru tidak boleh berubah atau mengembangkan pandangan. Guru tetap dapat belajar, memperbaiki kebiasaan, dan menyesuaikan diri

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

dengan perkembangan zaman. Hal yang perlu dijaga adalah kesungguhan dalam mempertanggungjawabkan tindakan serta keterbukaan terhadap evaluasi. Ketika terjadi kesalahan, upaya memperbaiki keadaan secara jujur dapat membantu menjaga hubungan kepercayaan dibandingkan dengan mempertahankan citra melalui penyangkalan.

Berdasarkan uraian tersebut, kelima dimensi personal branding guru PAI saling berkaitan dalam membentuk identitas profesional. Kompetensi menunjukkan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya, integritas memperlihatkan keselarasan antara nilai dan tindakan, keteladanan menghadirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi mendukung hubungan yang sehat, sedangkan konsistensi memperkuat identitas tersebut melalui perilaku yang berkelanjutan. Kelima dimensi ini tidak cukup hanya dinyatakan sebagai karakter ideal, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik pendidikan yang dapat diamati dan dievaluasi.

Oleh karena itu, personal branding guru PAI sebaiknya dipahami sebagai proses pengembangan kualitas diri secara berkelanjutan, bukan sekadar pembentukan citra di hadapan masyarakat. Identitas profesional yang autentik terbentuk ketika kemampuan, karakter, dan tindakan berjalan secara selaras. Pemahaman ini menjadi dasar untuk membahas lebih lanjut urgensi personal branding dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap guru PAI.

Urgensi Personal Branding dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan proses pendidikan. Hubungan antara guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan masyarakat membutuhkan kepercayaan agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Orang tua, misalnya, mempercayakan sebagian proses pembentukan pengetahuan, karakter, dan perilaku anak kepada pihak sekolah. Dalam hubungan tersebut, guru memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kompetensi, menjaga integritas, dan menjalankan tugas secara profesional. Kepercayaan tidak terbentuk hanya karena seseorang memiliki status sebagai guru, tetapi juga melalui pengalaman dan penilaian terhadap kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan.(Maluyu & Hanif, 2026)

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepercayaan masyarakat memiliki arti yang penting karena tanggung jawabnya berkaitan dengan pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik. Masyarakat tidak hanya mengharapkan guru

PAI mampu menjelaskan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut menjadikan guru PAI memiliki tanggung jawab profesional sekaligus tanggung jawab keteladanan. Oleh karena itu, upaya membangun kepercayaan perlu dilakukan melalui kesungguhan dalam menjalankan tugas, kemampuan berinteraksi secara sehat, dan keselarasan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditunjukkan.(Nihaya & Kemala, 2025)

Personal Branding sebagai Pembentuk Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap seorang guru terbentuk melalui berbagai informasi dan pengalaman yang mereka peroleh. Pengalaman berinteraksi secara langsung, cerita dari peserta didik, komunikasi dengan orang tua, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta informasi yang beredar di lingkungan sosial dapat memengaruhi penilaian terhadap kualitas seorang guru. Berbagai pengalaman tersebut kemudian membentuk gambaran mengenai karakter, kompetensi, dan profesionalitas guru di mata masyarakat.(Fadillah et.al, 2023)

Dalam konteks tersebut, personal branding berperan sebagai proses pembentukan identitas profesional yang membantu masyarakat memahami kualitas seorang guru. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, terbuka terhadap komunikasi, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas akan memiliki peluang untuk dikenal melalui kualitas-kualitas tersebut. Identitas yang terbentuk tidak hanya berasal dari cara guru memperkenalkan dirinya, tetapi juga dari pengalaman orang lain ketika berinteraksi dengannya.

Namun, persepsi masyarakat tidak selalu sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak lengkap, pengalaman pribadi yang terbatas, maupun penyebaran cerita yang belum terverifikasi dapat memengaruhi penilaian terhadap seorang guru. Oleh sebab itu, personal branding perlu dibangun melalui tindakan yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar usaha mengendalikan pandangan masyarakat. Guru dapat mengupayakan komunikasi yang terbuka dan memberikan penjelasan ketika terjadi kesalahpahaman, tetapi tidak selalu dapat menentukan bagaimana setiap orang akan menilai dirinya.(Zakiyah & Adabi, 2025)

Sebagai contoh, seorang guru PAI dikenal oleh orang tua peserta didik sebagai sosok yang sabar dan terbuka dalam menghadapi kesulitan belajar. Penilaian tersebut dapat terbentuk karena guru bersedia mendengarkan permasalahan peserta didik, memberikan arahan tanpa mempermalukan mereka, dan berkomunikasi dengan orang tua ketika diperlukan. Dalam situasi ini, identitas profesional guru terbentuk melalui

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

pengalaman yang dirasakan langsung oleh orang lain. Personal branding tidak sekadar menjadi gambaran yang ingin ditampilkan, tetapi berkembang dari kualitas interaksi yang dilakukan secara berulang.

Dengan demikian, personal branding memiliki arti penting dalam membantu membentuk persepsi masyarakat terhadap guru PAI. Meskipun demikian, persepsi positif sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan. Hal yang lebih utama adalah memastikan bahwa identitas yang dikenal masyarakat sesuai dengan kualitas dan perilaku guru yang sebenarnya.

Personal Branding dalam Memperkuat Kredibilitas Guru PAI

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana seseorang dipandang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan integritas yang layak dipercaya. Dalam profesi guru, kredibilitas menjadi unsur penting karena peserta didik dan masyarakat membutuhkan pendidik yang mampu memberikan informasi secara tepat serta menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Guru PAI yang memiliki kredibilitas tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memahami batas pengetahuannya, mampu menjelaskan persoalan secara bijaksana, dan bersedia memperbaiki penjelasan apabila ditemukan kekeliruan.(Ramadani, 2025)

Personal branding dapat membantu memperlihatkan kredibilitas tersebut melalui identitas profesional yang dibangun secara konsisten. Ketika guru menunjukkan penguasaan materi, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, serta menyampaikan informasi secara bertanggung jawab, masyarakat memperoleh gambaran mengenai kompetensi yang dimilikinya. Demikian pula, ketika guru menunjukkan sikap jujur dan adil, masyarakat dapat melihat bahwa kemampuan profesionalnya didukung oleh karakter yang baik.

Kredibilitas guru PAI juga berkaitan dengan kemampuannya menghadapi perkembangan persoalan keagamaan di masyarakat. Peserta didik saat ini dapat memperoleh berbagai informasi keislaman melalui media sosial, video pendek, dan beragam platform digital. Informasi tersebut tidak selalu disampaikan dengan penjelasan yang lengkap atau sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam keadaan seperti ini, guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi secara tepat, membantu peserta didik memeriksa informasi, dan mengarahkan mereka agar tidak terburu-buru menerima suatu pendapat tanpa pertimbangan.(Al fatih et.al, 2025)

Sebagai contoh, peserta didik mungkin menemukan video di media sosial yang membahas persoalan agama dengan kesimpulan yang berbeda dari penjelasan di sekolah. Guru PAI yang memiliki kredibilitas tidak seharusnya langsung meremehkan pertanyaan tersebut atau memaksa peserta didik menerima penjelasannya tanpa alasan. Guru dapat mengajak peserta didik memahami konteks persoalan, memeriksa sumber informasi, serta menjelaskan alasan di balik pandangan yang disampaikan. Sikap tersebut dapat menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi sekaligus menghargai proses belajar.

Meskipun demikian, personal branding tidak dapat menggantikan kompetensi dan integritas sebagai dasar kredibilitas. Tampilan profesional, kemampuan berbicara, atau popularitas di media sosial belum tentu menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, personal branding guru PAI perlu berangkat dari kualitas profesional yang nyata. Dengan dasar tersebut, upaya membangun identitas diri dapat membantu masyarakat mengenali kredibilitas guru tanpa mengaburkan substansi kualitas yang seharusnya dimiliki seorang pendidik.

Personal Branding dalam Membangun Hubungan antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat

Kepercayaan terhadap guru tidak hanya terbentuk melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui hubungan yang terjalin antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang melibatkan berbagai pihak sehingga komunikasi dan kerja sama menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Guru PAI perlu memahami bahwa tanggung jawab pendidikan tidak dapat dijalankan secara terpisah dari lingkungan keluarga dan sosial peserta didik.(Safitri et.al, 2024)

Dalam hubungan tersebut, personal branding dapat membantu memperjelas identitas profesional guru di hadapan orang tua dan masyarakat. Guru yang dikenal komunikatif, menghargai pendapat, dan bersedia bekerja sama akan lebih mudah membangun hubungan yang terbuka dengan lingkungan pendidikan. Orang tua juga dapat merasa lebih nyaman ketika guru menyampaikan perkembangan anak secara jelas, memberikan masukan dengan cara yang santun, dan tidak terburu-buru memberikan penilaian negatif terhadap peserta didik.

Hubungan yang positif tidak berarti guru harus selalu menyetujui pendapat orang tua atau menghindari pembicaraan mengenai permasalahan peserta didik. Dalam situasi tertentu, guru mungkin perlu menyampaikan kritik, menjelaskan kesulitan belajar, atau membahas perilaku yang membutuhkan perhatian bersama. Hal yang perlu dijaga adalah cara penyampaian dan dasar pertimbangan yang digunakan.

Guru perlu mengutamakan kepentingan pendidikan peserta didik, menyampaikan informasi secara proporsional, serta menghindari komunikasi yang mempermalukan atau menyudutkan pihak tertentu.(Hasanah et.al, 2025)

Sebagai contoh, seorang peserta didik mengalami penurunan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran PAI. Guru dapat menghubungi orang tua untuk membicarakan perubahan tersebut dan mencari kemungkinan penyebabnya. Alih-alih langsung menyalahkan keluarga atau memberikan label negatif kepada anak, guru dapat menyampaikan pengamatan secara jelas dan mengajak orang tua mencari langkah pendampingan yang sesuai. Pendekatan semacam ini dapat membantu memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penilaian terhadap peserta didik, tetapi juga berupaya membangun kerja sama demi kepentingan pendidikan.

Di sisi lain, guru PAI juga perlu menjaga batas profesional dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Kedekatan sosial tidak seharusnya menyebabkan perlakuan istimewa terhadap peserta didik tertentu, mengurangi objektivitas penilaian, atau membuat guru mengabaikan aturan yang berlaku. Hubungan yang sehat justru membutuhkan keseimbangan antara sikap ramah, kepedulian, dan kemampuan menjaga tanggung jawab profesional.

Dengan demikian, personal branding yang dibangun melalui komunikasi dan kerja sama dapat membantu memperkuat hubungan antara guru PAI, orang tua, dan masyarakat. Kepercayaan berkembang ketika masyarakat melihat adanya keterbukaan, kepedulian, dan kesungguhan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya. Hubungan tersebut menjadi salah satu lingkungan penting bagi terbentuknya reputasi profesional yang positif.

Personal Branding sebagai Upaya Menjaga Reputasi Profesional

Reputasi profesional merupakan gambaran mengenai kualitas seseorang yang terbentuk melalui penilaian dan pengalaman dalam jangka waktu tertentu. Dalam profesi guru, reputasi dapat memengaruhi cara peserta didik, orang tua, rekan kerja, dan masyarakat memandang pelaksanaan tugas seorang pendidik. Reputasi yang positif dapat mendukung hubungan kerja sama, sedangkan reputasi yang buruk berpotensi menimbulkan keraguan terhadap kompetensi maupun integritas guru.(Naibaho, 2025)

Personal branding memiliki hubungan dengan reputasi karena keduanya berkaitan dengan identitas dan penilaian publik. Akan tetapi, keduanya bukanlah hal

yang sepenuhnya sama. Personal branding lebih berkaitan dengan proses membangun dan menunjukkan identitas profesional, sedangkan reputasi terbentuk melalui penilaian orang lain berdasarkan berbagai pengalaman dan informasi. Artinya, seorang guru dapat berusaha memperkenalkan kualitas dirinya, tetapi reputasi yang terbentuk tetap dipengaruhi oleh perilaku nyata dan pengalaman pihak lain.(Angela et.al, 2026)

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa menjaga reputasi tidak cukup dilakukan melalui komunikasi yang menarik atau penyampaian prestasi. Guru perlu memperhatikan kualitas kerja, tanggung jawab, etika, dan cara menghadapi persoalan. Ketika muncul kritik dari peserta didik atau orang tua, misalnya, guru perlu mempertimbangkan apakah kritik tersebut menunjukkan masalah yang memang perlu diperbaiki. Sikap terbuka terhadap evaluasi dapat membantu guru mengenali kekurangan sekaligus menunjukkan tanggung jawab terhadap profesinya.

Dalam situasi tertentu, reputasi seorang guru juga dapat menghadapi tantangan akibat kesalahpahaman atau penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Apabila hal tersebut terjadi, guru perlu menyikapinya dengan tenang, menjelaskan persoalan berdasarkan fakta, serta mengikuti mekanisme penyelesaian yang sesuai dengan aturan sekolah. Upaya menjaga reputasi bukan berarti menutupi kesalahan atau menyerang pihak yang menyampaikan kritik. Sebaliknya, reputasi yang dapat dipertanggungjawabkan dibangun melalui keterbukaan, kejujuran, dan kesediaan menyelesaikan persoalan secara profesional.

Hal ini penting karena personal branding yang hanya berorientasi pada perlindungan citra dapat membuat guru lebih sibuk menghindari penilaian negatif daripada memperbaiki kualitas diri. Padahal, kritik yang disampaikan secara wajar dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan pendidikan. Guru perlu membedakan kritik yang relevan terhadap pelaksanaan tugas, kesalahpahaman yang membutuhkan penjelasan, dan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Setiap keadaan memerlukan respons yang berbeda, tetapi semuanya tetap perlu ditangani dengan mempertimbangkan etika dan tanggung jawab profesional.

Dengan demikian, personal branding dapat dipahami sebagai salah satu upaya mendukung pemeliharaan reputasi profesional guru PAI, bukan sebagai jaminan bahwa reputasi akan selalu positif. Reputasi yang kuat membutuhkan proses panjang, konsistensi tindakan, dan kesediaan untuk terus memperbaiki diri. Ketika personal branding dibangun berdasarkan kualitas nyata, guru memiliki dasar yang lebih baik untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat sekaligus menghadapi berbagai tantangan dalam profesinya.

Kepercayaan Masyarakat sebagai Proses yang Berkelanjutan

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

Kepercayaan masyarakat terhadap guru PAI tidak terbentuk secara instan. Kepercayaan berkembang melalui proses interaksi yang berulang, pengalaman terhadap kualitas pendidikan, serta penilaian terhadap kesungguhan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, membangun kepercayaan tidak cukup dilakukan melalui satu kegiatan, pencapaian tertentu, atau kesan positif yang muncul dalam waktu singkat. Kepercayaan perlu dijaga melalui kualitas hubungan dan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara berkelanjutan.(Madiyan, 2024)

Dalam proses tersebut, personal branding dapat menjadi sarana refleksi bagi guru untuk memahami identitas profesional yang ingin dibangun dan menilai kesesuaiannya dengan praktik sehari-hari. Guru perlu mempertimbangkan bagaimana dirinya dikenal oleh peserta didik dan masyarakat, nilai apa yang tercermin melalui tindakannya, serta aspek apa yang masih perlu dikembangkan. Refleksi ini bukan bertujuan untuk memenuhi seluruh harapan masyarakat tanpa pertimbangan, melainkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan profesi tetap sejalan dengan kompetensi, etika, dan tujuan pendidikan.

Kepercayaan juga tidak berarti masyarakat harus menerima seluruh tindakan guru tanpa kritik. Hubungan pendidikan yang sehat justru memberikan ruang bagi pertanyaan, evaluasi, dan perbaikan. Guru yang profesional perlu mampu menerima masukan secara proporsional, sedangkan masyarakat juga perlu menilai informasi berdasarkan fakta dan konteks yang memadai. Dengan demikian, kepercayaan bukanlah hubungan satu arah, melainkan hubungan yang membutuhkan tanggung jawab dari berbagai pihak.

Berdasarkan pembahasan tersebut, urgensi personal branding bagi guru PAI terletak pada kemampuannya membantu membangun identitas profesional yang dapat dikenali, memperlihatkan kredibilitas, mendukung komunikasi dengan masyarakat, dan memelihara reputasi melalui perilaku yang konsisten. Namun, manfaat tersebut bergantung pada kualitas yang mendasarinya. Personal branding yang tidak disertai kompetensi, integritas, dan keteladanan berisiko menjadi pencitraan semata. Sebaliknya, personal branding yang autentik dapat menjadi bagian dari upaya guru untuk menunjukkan tanggung jawab profesional sekaligus membangun hubungan kepercayaan yang sehat dengan masyarakat.

Kesimpulan

Personal branding memiliki peran penting dalam membangun identitas

profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran dan tanggung jawab pendidik. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kualitas seorang guru PAI tidak cukup dinilai berdasarkan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga perlu dilihat melalui integritas, sikap, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawabnya dalam menjalankan profesi. Keselarasan antara kompetensi dan perilaku tersebut menjadi dasar penting dalam membangun identitas profesional yang dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil kajian, personal branding guru PAI dapat dikembangkan melalui lima dimensi utama, yaitu kompetensi profesional, integritas, keteladanan, kemampuan komunikasi, dan konsistensi perilaku. Kompetensi profesional menunjukkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan melaksanakan pembelajaran secara bertanggung jawab. Integritas mencerminkan kesesuaian antara perkataan, nilai yang diajarkan, dan tindakan yang dilakukan. Keteladanan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kemampuan komunikasi membantu membangun hubungan yang terbuka dan sehat dengan peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Adapun konsistensi perilaku menjadi unsur yang memperkuat identitas profesional melalui tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kelima dimensi tersebut perlu dikembangkan secara terpadu karena personal branding yang autentik tidak dapat dibangun hanya dengan mengandalkan satu keunggulan tertentu.

Urgensi personal branding bagi guru PAI juga berkaitan dengan proses terbentuknya persepsi dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat mengenal kualitas seorang guru melalui berbagai pengalaman, interaksi, informasi, dan pengamatan terhadap perilakunya. Dalam konteks ini, personal branding dapat membantu masyarakat mengenali karakter dan kompetensi guru secara lebih jelas. Identitas profesional yang dibangun melalui tindakan nyata berpotensi memperkuat kredibilitas, mendukung terbentuknya reputasi positif, serta meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, personal branding tidak secara otomatis menjamin meningkatnya kepercayaan masyarakat. Kepercayaan tetap membutuhkan bukti nyata berupa kompetensi, integritas, keterbukaan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya.

Temuan konseptual ini menegaskan bahwa personal branding perlu dibedakan dari pencitraan yang hanya berorientasi pada penilaian publik. Pencitraan yang tidak didukung oleh kualitas nyata berisiko menghasilkan kesan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebaliknya, personal branding yang autentik berangkat dari kesadaran untuk mengembangkan kualitas diri dan menunjukkan identitas profesional

Al-Afkar : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam
Volume 02, No. 3, September 2026 : 471-498
DOI : 10.0111

secara jujur. Dalam profesi guru PAI, prinsip tersebut menjadi semakin penting karena identitas yang ditampilkan berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dan tanggung jawab moral. Guru tidak dituntut untuk selalu terlihat sempurna di hadapan masyarakat, tetapi perlu menunjukkan kesungguhan dalam menjaga etika, menerima evaluasi, mengakui kesalahan, dan melakukan perbaikan ketika menghadapi kekurangan.

Dalam penerapannya, guru PAI perlu menjadikan personal branding sebagai bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar, membangun komunikasi yang empatik, memperlakukan peserta didik secara adil, serta menjaga kesesuaian antara nilai yang disampaikan dan perilaku yang ditunjukkan. Guru juga perlu mengembangkan kesadaran terhadap identitas profesionalnya di ruang digital, mengingat media sosial dapat menjadi salah satu sarana masyarakat memperoleh informasi dan membentuk penilaian terhadap seorang pendidik. Penggunaan media digital perlu disertai sikap bijaksana, kesantunan, dan tanggung jawab agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun bertentangan dengan etika profesi. Dengan demikian, pengembangan personal branding tidak harus diwujudkan melalui promosi diri yang berlebihan, melainkan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas kerja dan interaksi yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjadi tanggung jawab individu guru, pengembangan personal branding juga dapat didukung oleh lingkungan pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat menyediakan ruang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta berdiskusi mengenai tantangan etika profesi. Dukungan tersebut penting agar personal branding tidak dipahami semata-mata sebagai usaha individu untuk memperoleh pengakuan masyarakat, tetapi sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidik dan pelayanan pendidikan. Lingkungan sekolah yang mendorong evaluasi secara terbuka dan pengembangan profesional dapat membantu guru membangun identitas yang sesuai dengan nilai, tujuan, dan tanggung jawab pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga pembahasannya berfokus pada analisis konseptual berdasarkan literatur yang relevan. Oleh karena itu, hasil kajian ini belum dapat menjelaskan secara langsung bagaimana guru PAI membangun personal branding dalam praktik sehari-hari atau bagaimana masyarakat menilai upaya tersebut berdasarkan pengalaman mereka. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji personal branding guru

PAI melalui penelitian lapangan, seperti wawancara dengan guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi peran media sosial dalam pembentukan identitas profesional guru serta mengidentifikasi tantangan yang muncul ketika guru berusaha menjaga konsistensi antara perilaku di lingkungan pendidikan dan aktivitas di ruang digital.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa personal branding merupakan salah satu aspek yang relevan dalam memperkuat identitas profesional dan mendukung terbentuknya kepercayaan masyarakat terhadap guru PAI. Namun, keberhasilannya tidak ditentukan oleh seberapa menarik citra yang ditampilkan, melainkan oleh kesesuaian antara identitas profesional, kompetensi, integritas, keteladanan, komunikasi, dan perilaku nyata. Personal branding yang autentik perlu dibangun melalui proses yang konsisten, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman serta etika profesi. Dengan menjadikan pengembangan diri sebagai prioritas, guru PAI diharapkan mampu membangun hubungan pendidikan yang lebih positif dan mempertahankan kepercayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

Akbar, A., Budimansyah, D., Hakam, K. A., Dahliyana, A., & Kurniawaty, I. (2026). Keteladanan guru sebagai role model dalam pengembangan integritas peserta didik sekolah dasar. Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 6(6), 1552–1559.

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 606–618.

Al-Fatih, M. L. A. F., Kustati, M., & Bashori, B. (2025). Peran guru PAI sebagai role model dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital. JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan), 12(1), 270–277.

Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., Machfudi, M. I., & Arifin, M. (2025). Keteladanan guru pendidikan agama: Kajian role model spiritual dan krisis moral di era teknologi. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 6(4), 1901–1909.

Angela, P. A., Ritonga, M. J., & Rachmat, I. (2026). Strategi personal branding dalam membangun reputasi profesional generasi Z berprestasi: Studi kasus pada Aditya Fadillah Aridwianto. Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC), 2(4), 460–472.

Aulia, P. I., & Zakir, S. (2026). Personal branding guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepercayaan publik dan citra positif lembaga pendidikan Islam di era digital. Neoedu: Journal of Knowledge and Innovation, 1(1), 55–71.

Fadillah, C. N., & Ngaisah, N. C. (2023). Persepsi masyarakat mengenai guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 63–73.

Ginting, A. H., Riza, S., Mariska, M. R., & Arlina, S. (2025). Guru sebagai teladan: Mewujudkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan nyata. Fatih: Journal of Contemporary Research, 2(1), 300–315.

Hasanah, A., Nurhalisa, N., & Sa'adah, M. A. (2025). Pengalaman guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP), 3(4), 116–124.

Hidayat, R., & Eliasa, E. I. (2024). Dampak komunikasi dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian sistematis literatur. Jurnal Pendidik Indonesia, 5(2), 98–107.

Judijanto, L., Setiawan, Z., Saputra, R., Sarwono, D. A., Marbun, M. R., Permatasakti, D., . . . Ramadhan, H. (2024). Personal branding: Membangun citra positif dalam persaingan global. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. Journal of Instructional and Development Researches, 4(1), 25–37.

Madiyan, M. A. (2024). Budaya guru dan krisis kepercayaan terhadap pendidikan. Journal of Education Research, 5(1), 734–739.

Maluyu, A. J. C., & Hanif, M. (2026). Produksi kepercayaan sosial antara guru, orang tua, dan komite sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nur Asshidiq. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan), 5(4), 124–129.

Maulana, M. R. (2023). Pengaruh kualitas tenaga pendidik terhadap pendidikan. Journal Sains and Education, 1(3), 102–109.

May, B., Aryani, R., & Putri, E. (2026). Strategi guru dalam membangun personal branding melalui konten TikTok. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(3), 3761–3771.

Naibaho, D. (2025). Pentingnya kode etik dalam mengembangkan profesionalisme guru. Journal Sains Student Research, 3(1), 354–359.

Nihaya, M., & Kemala, R. (2025). Integritas dan tanggung jawab sosial guru PAI dalam perspektif etika profesi keguruan. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 15(2), 426–434.

Prasahaja, F., Halisaturrohma, S. N., Rodhliyah, N. E., & Muhammad, D. H. (2026). Kajian konseptual tentang pengembangan kompetensi profesional guru PAI di era pendidikan abad 21. Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 9(1), 62–72.

Ramadani, A. A. (2025). Pengaruh tingkat kualitas informasi akun Instagram @makassar_iinfo terhadap tingkat kepercayaan followers [Disertasi doktoral, Universitas Hasanuddin].

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(001), 273–288.

Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru, dukungan orang tua dan kepercayaan diri terhadap minat belajar siswa. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 14(1), 77–90.

Silaban, F., Siagian, L., & Siahaan, M. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 35 Medan. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 5(3), 5097–5108.

Yolanda, Y., Fitri, N. B., & Aisy, Z. R. (2025). Pentingnya personal branding untuk membangun kepercayaan dalam bisnis di media sosial. Jurnal Manajemen Pemasaran, 1(1), 9–14.

Zakiyah, K., & Adabi, D. M. C. (2025). Persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di sekolah umum. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(3), 100–110.